

PENINGKATAN KAPASITAS KADAR POSYANDU DALAM MENURUNKAN ANGKA STUNTING DI KOTA CIMAHI

*Enhancing the Capacity of Posyandu Cadres in Reducing Stunting Rates in
Cimahi City*

**Muhammad Fahrurrozi¹, Fatiha Chairunnisa², Fitri Nuraeni³, Susi Sulyaswati⁴,
Raihan Intan Fadilla⁴, Alya Ramandha⁵, Fitri Maryam⁵, Rika Aulia⁶, Iftitah Sekar
Damayanti⁷, Diva Sugianto⁸, Suci Afriyanti⁴, Kahar Kahar^{7*}**

¹Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

²Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Bandung

³Jurusan Gizi dan Dietetika, Poltekkes Kemenkes Bandung

⁴Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Bandung

⁵Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bandung

⁶Jurusan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Bandung

⁷Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Bandung

⁸Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email: kahar.yaya22@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is among the countries with a high prevalence of stunting. National data indicate that efforts to reduce stunting require cross-sectoral attention, including at the primary service level such as Posyandu. The Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) reported that the stunting prevalence in Cimahi City is 16.4%, with a target to reduce the stunting rate to below 14% by 2024. Stunting is a major public health issue of national concern. This activity aims to enhance the capacity of Posyandu cadres in Cimahi City to support the national efforts in reducing stunting rates. The implementation method includes socialization activities, Self-Awareness Surveys (SMD), Community Consultations at the RW Level (MMRW), implementation, and evaluation. Information dissemination and training are delivered through effective media such as PowerPoint presentations, leaflets, X-banners, and videos. The results of the activity, assessed through pre-tests and post-tests, show an increase in the knowledge of Posyandu cadres, with the average score rising from 60/100 to 80/100, and some cadres even achieving the maximum score. This indicates that the provided materials were well received and understood. The conclusion of this empowerment activity is that there has been an increase in the knowledge capacity of Posyandu cadres regarding their roles and functions in stunting prevention.

Key words: *Community Empowerment, Posyandu Cadres, Stunting*

ABSTRAK

Indonesia termasuk dalam negara dengan prevalensi stunting yang tinggi. Data nasional menunjukkan bahwa upaya penurunan stunting membutuhkan perhatian lintas sektor, termasuk di tingkat layanan primer seperti Posyandu. Survey Status Gizi Indonesia SSGI prevelensi stunting Kota Cimahi berada di 16,4%. target penurunan angka stunting hingga di bawah 14% pada tahun 2024. Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi perhatian nasional. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan

kapasitas kader Posyandu di Kota Cimahi untuk mendukung upaya nasional dalam menurunkan angka stunting. Metode pelaksanaan dengan sosialisasi kegiatan dan SMD (Survei Mawas Diri), Musyawarah Masyarakat RW (MMRW) dan Implementasi serta evaluasi. Penyampaian informasi dan pelatihan yang disampaikan melalui media yang efektif, seperti PPT, leaflet, X-banner, dan video. Hasil kegiatan menunjukkan melalui pre-test dan post-test, terlihat adanya peningkatan pengetahuan kader, dengan rata-rata skor meningkat dari 60/100 menjadi 80/100, bahkan beberapa kader mencapai skor maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Kesimpulan kegiatan pemberdayaan adalah terjadi peningkatan kapasitas pengetahuan kader Posyandu terkait tugas dan fungsi kader Posyandu dalam hal pencegahan stunting.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kader Posyandu, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi perhatian nasional, termasuk di Kota Cimahi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Cimahi, prevalensi stunting di wilayah ini masih berada pada angka yang memprihatinkan, khususnya di Kelurahan Setiamanah. Stunting, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada masa seribu hari pertama kehidupan (HPK), dapat berdampak jangka panjang pada kualitas hidup anak, termasuk pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas di masa depan (5). Sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan masyarakat, kader kesehatan memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting.

Berdasarkan Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat e-PPGBM tahun 2022 masih terdapat 3.036 balita yang mengalami stunting 9,70%, sedangkan berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia SSGI prevelensi stunting Kota Cimahi berada di 16,4%. Tahun 2023, data stunting di Kota Cimahi sebesar 9,4 persen atau sejumlah 2.890 balita dalam kondisi stunting (2).

Kemampuan dan pemahaman kader kesehatan dalam mendeteksi risiko stunting, memberikan edukasi, serta melakukan intervensi berbasis komunitas perlu terus ditingkatkan.

Wilayah Kelurahan Setiamanah, memiliki potensi besar dalam memberdayakan masyarakat melalui kader kesehatan. Dengan penguatan kapasitas kader, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dalam memantau status gizi balita, mendorong penerapan pola makan sehat, serta mempercepat deteksi dini kasus stunting. Oleh karena itu, diperlukan langkah implementasi berupa program penguatan kader kesehatan di RW sebagai upaya kolaboratif untuk menurunkan prevalensi stunting di Kota Cimahi.

Pembinaan Kesehatan masyarakat pada dasarnya merupakan Upaya meningkatkan segi kehidupan sehingga memungkinkan untuk hidup produktif secara social dan ekonomi. Di masyarakat pelayanan kesehatan lebih ditekankan pada Upaya promotive dan preventif, dimulai dari wilayah terkecil yakni RW. Keberhasilan pelayanan Kesehatan masyarakat dapat dilihat dari sejauhmana upaya-upaya Kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) dapat diciptakan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang Kesehatan.

Di wilayah Kota Cimahi, hampir setiap RW memiliki posyandu yang dikelola oleh kader dari masyarakat setempat. Kader posyandu merupakan tenaga lokal yang bersumber dari masyarakat di lingkungannya. Mereka memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di

wilayahnya, termasuk mendukung program keluarga sehat. Dengan posisi yang sangat strategis ini, diperlukan implementasi penguatan kompetensi kader melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan berkelanjutan agar mereka mampu mengembangkan layanan primer di posyandu secara efektif.

RW 02 Kelurahan Setiamanah, Kota Cimahi, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kader kesehatan aktif yang bertugas mendukung upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Kader ini memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, memantau tumbuh kembang anak, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang. Mereka juga berperan dalam menggerakkan kegiatan posyandu serta menjadi penghubung antara masyarakat dan fasilitas kesehatan formal. Namun, efektivitas peran kader kesehatan sering kali dipengaruhi oleh berbagai kendala di lapangan.

Faktor seperti keterbatasan pelatihan, alat bantu yang tidak memadai, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesehatan dapat menghambat upaya preventif yang dilakukan. Untuk itu, survei mawas diri dilaksanakan di RW 02 Kelurahan Setiamanah untuk mengevaluasi sejauh mana peran kader kesehatan telah berkontribusi dalam pencegahan stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai tingkat pemahaman masyarakat, mengidentifikasi kekuatan dan tantangan yang dihadapi kader kesehatan, serta mengevaluasi efektivitas program yang telah berjalan. Hasil survei ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk mengoptimalkan peran kader kesehatan dan meningkatkan kualitas intervensi di wilayah tersebut.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan beberapa

rangkaian kegiatan. Kegiatan Survei Mawas Diri (SMD) ini dilaksanakan pada tanggal 13-15 Januari 2025 secara luring di RW 02 Setiamanah, Kecamatan Cimahi, Kota Cimahi. SMD dilakukan dengan Sosialisasi ke Puskesmas dan kelurahan setempat, lalu melakukan kegiatan Ramah Tamah kepada Ketua RW 02 dan mengkaji permasalahan terutama di bagian stunting bersama Kader dan Ketua RW 02 SMD dilakukan 2 hari dan dilanjutkan dengan pengolahan data yang dilakukan secara Luring, di kediaman RW 02 Kota Cimahi. Dengan alur kegiatan



Gambar 1 Alur Kegiatan

- Sosialisasi dan SMD (Survei Mawas Diri). Pada tanggal 13-14 Januari 2025, kegiatan dimulai dengan sosialisasi dan SMD
- Musyawarah Masyarakat RW (MMRW) dan Implementasi. Pada tanggal 13 Januari 2025, dilaksanakan Musyawarah Masyarakat RW (MMRW)
- Evaluasi. Menggunakan kuesioner pre dan post test.

Metode yang digunakan: Google From, *Self Assesment* kader, dan Wawancara kader serta menggunakan media penyuluhan seperti poster, video, roleplay, sharing session agar partisipasi aktif dari kader. Data dianalisis menggunakan uji Deskriptif untuk melihat beda sebelum dan sesudah perlakuan.

HASIL

A. Sosialisasi dan Survei Mawas Diri (SMD)

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat, khususnya terkait dengan stunting. Melalui proses ini, kader dan masyarakat diberikan pemahaman awal tentang pentingnya deteksi dini masalah kesehatan, terutama stunting.



Gambar 1 Sosialisasi Kegiatan



Gambar 2 SMD terkait kemampuan kader

B. MMRW dan Implementasi

Musyawarah Masyarakat RW (MMRW) yang bersamaan dengan implementasi kegiatan penyuluhan mengenai stunting. Materi penyuluhan disampaikan melalui video dan *PowerPoint* untuk mempermudah pemahaman. Selain itu, materi juga disampaikan melalui leaflet yang dibagikan kepada kader dan masyarakat, serta X-banner sebagai media visual pendukung.



Gambar 3 MMRW terkait intervensi dari SMD



Gambar 4 Implementasi kegiatan dengan *mix methode* (Ceramah, Role Play, Games)

C. Evaluasi

Kegiatan ini untuk mengetahui peningkatan pemahaman kader posyandu terkait stunting dan peran kader posyandu.

Kompetensi kader kesehatan menunjukkan sebanyak 66,7% responden telah mengetahui dan memahami Upaya pencegahan stunting dengan baik. Namun, masih terdapat 33,3% responden yang belum memiliki pemahaman yang memadai terkait hal ini. Kondisi ini menandakan pentingnya peningkatan edukasi dan penyuluhan terkait stunting, khususnya mengenai

faktor risiko, dampak jangka panjang, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan sejak dini.

Kebutuhan penguatan kader disimpulkan bahwa 66,7% kader menyatakan adanya dukungan yang diberikan oleh puskesmas atau pemerintah untuk kegiatan kader di wilayah ini, sementara 33,3% kader menjawab tidak ada dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar kader mendapatkan dukungan, masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki agar seluruh kader dapat menjalankan kegiatan mereka dengan optimal. Peningkatan dukungan dan fasilitas dari puskesmas atau pemerintah akan sangat penting untuk keberhasilan program pencegahan stunting.

Edukasi oleh kader sebanyak 100% kader telah memberikan penyuluhan kepada ibu hamil atau keluarga mengenai pola makan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh kader memiliki peran aktif dalam edukasi gizi yang penting untuk pencegahan stunting. Namun, diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan pemahaman dan penerapan informasi yang diberikan oleh kader. Sekitar 66,7% kader menyatakan memerlukan pelatihan tambahan tentang edukasi gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak, sementara 33,3% kader merasa tidak memerlukannya. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar kader masih membutuhkan penguatan kapasitas untuk meningkatkan efektivitas mereka dalam mendukung program pencegahan stunting di masyarakat.

Keterampilan kader disimpulkan bahwa 66,7% responden kadang-kadang melakukan kunjungan rumah sebagai upaya pencegahan stunting, sementara 33,3% responden tidak pernah melakukannya. Namun, tidak ada responden (0%) yang secara konsisten selalu melakukan kunjungan rumah. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan program kunjungan rumah sebagai langkah preventif yang

berkelanjutan dalam upaya penanggulangan stunting. 66,7% responden kadang-kadang bisa menggunakan alat antropometri seperti timbangan dan alat ukur tinggi badan, sementara 33,3% responden tidak bisa menggunakan alat tersebut. Namun, tidak ada responden (0%) yang selalu mampu menggunakan alat ini. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan dalam penggunaan alat antropometri guna mendukung pencegahan stunting.

PEMBAHASAN

Untuk meningkatkan peran kader, perlu adanya pelatihan lanjutan mengenai edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, serta penggunaan alat antropometri yang lebih maksimal. Selain itu, dukungan yang lebih intensif dari puskesmas atau pemerintah akan memperkuat kapasitas kader dalam menangani kasus stunting dan mendukung keberhasilan program pencegahannya di tingkat komunitas.

Pembinaan kesehatan masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga memungkinkan mereka hidup produktif, baik secara sosial maupun ekonomi (1). Dalam konteks pelayanan kesehatan masyarakat, pendekatan lebih ditekankan pada upaya promotif dan preventif, dengan fokus dimulai dari tingkat wilayah terkecil, yakni Rukun Warga (RW). Keberhasilan pelayanan kesehatan masyarakat dapat diukur dari sejauh mana upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) dapat diciptakan dan dimanfaatkan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan.

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan suatu proses tindakan sosial yang melibatkan individu, keluarga, kelompok, masyarakat, atau organisasi pendamping dalam menciptakan perubahan lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup (3). Dalam konteks kesehatan masyarakat,

pemberdayaan menjadi fokus intervensi utama karena seringkali dianggap sebagai variabel perantara (*mediating variable*) dalam implementasi dan keberhasilan program kesehatan (4).

Pelayanan kesehatan di tingkat primer, khususnya di masyarakat, harus didasarkan pada kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami kondisi kesehatan masyarakat secara komprehensif, khususnya terkait pembangunan keluarga sehat, diperlukan data yang akurat. Pengumpulan data ini dilakukan melalui kegiatan survey mawas diri (SMD) yang mencakup pengumpulan data, pengolahan, analisis, hingga perumusan masalah kesehatan masyarakat setempat.

Seiring dengan transformasi layanan kesehatan primer, peningkatan fungsi dan layanan posyandu menjadi langkah strategis untuk mendukung upaya peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia. Salah satu pendekatan kunci dalam transformasi ini adalah penguatan kompetensi kader posyandu yang menjadi ujung tombak pelaksanaan kegiatan di posyandu.

Pemberdayaan kader Posyandu merupakan langkah penting dalam pencegahan stunting di tingkat masyarakat. Dengan meningkatkan kapasitas kader melalui pelatihan, penyediaan sarana, dan dukungan kebijakan, program pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif. Sinergi antara kader, tenaga kesehatan, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menurunkan angka stunting di Indonesia (6).

Pelatihan kader Posyandu dalam penggunaan antropometri dan pemanfaatan Buku KIA sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pencegahan stunting di masyarakat. Dengan keterampilan yang baik dalam mengukur, mencatat, dan memberikan edukasi, kader Posyandu dapat berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan angka stunting di Indonesia (7).

Kader Posyandu berkemampuan dalam menjelaskan hasil antropometri kepada ibu Balita untuk memastikan pemahaman dan tindakan yang tepat. Dengan keterampilan yang baik, kader dapat melakukan pemantauan pertumbuhan anak secara akurat dan memberikan edukasi yang efektif kepada ibu. Implementasi strategi ini dapat meningkatkan keberhasilan program pencegahan stunting di Masyarakat (8).

SIMPULAN

Kegiatan yang dilaksanakan di Posyandu Sedap Malam RW 02 Kelurahan Setiamanah, Kota Cimahi, menunjukkan hasil positif dalam upaya peningkatan pengetahuan Masyarakat dan keterampilan kader, terutama terkait pencegahan stunting. Penyuluhan yang dilakukan dengan metode daring dan luring, didukung oleh media seperti video, PowerPoint, leaflet, dan X-banner, berhasil meningkatkan kesadaran kader dan masyarakat tentang pentingnya deteksi dini stunting melalui pengukuran antropometri dan pencatatan KMS.

Peningkatan pengetahuan kader, dengan rata-rata skor meningkat seiring dengan skill dari 60/100 menjadi 80/100, bahkan beberapa kader mencapai skor maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Kehadiran 10 kader, 2 perwakilan puskesmas, serta pembimbing dan mahasiswa juga menandakan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, bukan hanya metode ceramah tapi peserta diikuti sertakan aktif dalam proses pengukuran antropometri yang di damping oleh mahasiswa agar hasilnya akurat dan presisi. Kegiatan ini menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kunjungan posyandu dan mengoptimalkan peran kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di wilayah RW 02.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Bandung atas kesempatan melakukan pemberdayaan masyarakat dengan pendekana IPC, serta Ibu Kader di RW 02 Setiamanah, Kecamatan Cimahi, Kota Cimahi

DAFTAR RUJUKAN

1. Abdul Kadir, R. (2025). Interprofessional Collaboration in Strengthening Health Cadres for Stunting Prevention: Lessons from Malaysia. [Presentasi]. Lincoln University of College, Fakultas Kedokteran Gigi.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Panduan Pelaksanaan Pencegahan Stunting di Posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
3. Peterson, N. A., & Hughey, J. (2004). Empowerment theory: Clarifying the nature of higher-order multidimensional constructs. *American Journal of Community Psychology*, 34(1-2), 87-102.
4. Minkler, M., Wallerstein, N., & Wilson, N. (2001). Improving health through community organization and community building. Dalam Glanz, K., Rimer, B. K., & Lewis, F. M. (Eds.), *Health behavior and health education: Theory, research, and practice* (hlm. 279-311). San Francisco: Jossey-Bass.
5. World Health Organization (WHO). (2015). *Stunting: Policy brief*. Geneva: World Health Organization.
6. Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pencegahan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
7. Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pemantauan Pertumbuhan Anak di Posyandu*. Jakarta: Kemenkes RI.
8. UNICEF Indonesia. (2022). *The Role of Community Health Workers in Preventing Stunting*. Jakarta: UNICEF.